

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ulama intelektual pribumi di Kepulauan Nusantara mulai mengenal dan memeluk agama Islam dengan corak pemikiran yang dipengaruhi oleh ilmu tasawuf. Pemikiran para sufi besar di dunia seperti *Ibn al-Farabi* dan *Imam al-Ghazali* sangat berpengaruh ajarannya terhadap pengamalan-pengamalan kaum muslimin pada generasi pertama tentang ilmu tasawwuf. Karena dengan masuknya ajaran Ilmu Tasawwuf di Kepulauan Nusantara yang dibawa oleh para pemikir muslim, semua mayoritas Penduduk Nusantara mulai memeluk agama Islam, terutama ulama generasi pertama yang juga menjadi pengikut tarekat. Seiring dengan perkembangan ilmu tasawuf, corak pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh dunia tasawuf berkembang menjadi ilmu tarekat.¹

Wilayah Islam yang tersebar di kepulauan Nusantara merupakan bagian dari pinggiran dunia Islam. Negara-negara Islam di kepulauan Nusantara mengalami proses arabisasi yang lebih kuat dibandingkan dengan negara-negara Islam di Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan ajaran Islam di Timur Tengah yang sangat memengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, terjalin hubungan yang erat dan serius antara umat Islam di kepulauan Nusantara dan umat Islam di Timur Tengah.²

Kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara hidup dalam keadaan damai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kaum Muslim di Indonesia, khususnya dalam hal hijrah (merantau) ke

¹ Zulkipli Adi Putra, "Syekh Yusuf Al-Makassari" Studi Tentang Biografi Dan Pemikirannya Dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII," 2018, 1.

²Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal: 122

negara-negara Islam di Timur Tengah. Contohnya, pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, dan ada pula yang berkunjung ke kota Hijaz untuk menuntut ilmu agama. Mayoritas masyarakat Mekkah dan Madinah menyambut para Muslim Indonesia yang datang ke sana dengan sebutan “Jawi,” yang merujuk pada orang Jawa, serta mencakup sebutan untuk seluruh bangsa Melayu yang berada di Mekkah dan Madinah.

Adapun masuknya agama Islam di Nusantara Hingga kini, masih ada perdebatan di kalangan para tokoh mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara. Salah satu tokoh, Christian Snouck Hurgronje, berpendapat bahwa Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke-13 M dari Gujarat. dengan suatu bukti telah ditemukan Makam Malik Saleh (Sebagai raja pertama di kerajaan Samudra Pasai). Selain itu, Ada juga tokoh lain, yaitu Hamka, yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Nusantara terjadi pada abad ke-7 hingga awal abad ke-8, melalui perantara Arab. Bukti dari pendapatnya ini adalah jalur pelayaran yang sangat ramai dan telah ada sejak abad ke-13, melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat.

Masuknya Kerajaan Samudra Pasai, termasuk Kerajaan Gowa-Tallo, juga telah memeluk agama Islam. Namun, proses Islamisasi di kerajaan ini tidak berlangsung bersamaan dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Kerajaan Gowa-Tallo terletak di semenanjung barat daya Pulau Sulawesi. Sejak awal abad ke-17, Pulau Sulawesi telah menjadi wilayah yang sangat ramai. dengan mayoritas penduduk Muslim dan tempat yang sangat strategis Dari sudut pandang perdagangan rempah-rempah pada masa itu.³

³ Nabila Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Khalwati al-Makassari menyikap Intisari Segala Rahasia*. (Bandung: Mizan ,1996) hal.15

Masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan dimulai dengan Raja Gowa, yang menjadi tonggak sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Konversi besar-besaran ke agama Islam pun terjadi. Konversi ini ditandai dengan dikeluarkannya mandat oleh Sultan Alauddin pada 9 November 1607 M, yang menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan masyarakat perlu diketahui bahwa Kerajaan Gowa-Tallo merupakan dua kerajaan kembar pada pertengahan abad ke-16 M. Raja Makassar membagi kerajaannya kepada dua putranya: yang sulung, Mangu'rang Daeng Manrabia, menjadi Raja Gowa (raja ke-14 di Gowa), dan setelah masuk Islam, ia dikenal sebagai Sultan Alauddin. Sementara itu, putra yang lebih muda menjadi Raja Tallo setelah memeluk agama Islam. Kedua raja tersebut menjadi raja-raja pertama yang masuk Islam pada abad ke-17, diikuti oleh seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Peristiwa ini terjadi pada 20 September 1605 M (9 Jumadil Awal 1005 H).

Raja Mang'arangi Daeng Manrabbina masuk agama Islam pada hari Jum'at, ia berasal dari khatib Tunggal. Adapun Tiga Seorang mubaligh yang diutus atas permintaan Matoaya, dan raja Tallo yang menjabat sebagai *tomabicara butta* atau mangkabumi Kerajaan Gowa. Tiga mubaligh itu diminta untuk mengajarkan dan menyebarkan tentang agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu: *Abdul Makmur* yang lebih populer dengan sebutan Datuk ri Bandung, Sulaeiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang, dan Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih masysur dengan sebutan Datuk ri Tiro. Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga datuk tersebut adalah utusan dari Kerajaan Aceh. kedatangannya pada tahun 1593 atau penghujung abad ke-16 hingga akhir hayat-nya. Dari kedua sumber tersebut, tidaklah bertolak belakang, karena meskipun ketiga datuk itu berasal dari Minangkabau, mungkin saja mereka

juga utusan dari Aceh, karena mengingat catatan sejarah pada awal abad k-17 berada pada pengaruh kerajaan Aceh.⁴

Akhirnya, semua raja besar dan kecil di wilayah Sulawesi Selatan berhasil diislamkan oleh ketiga datuk tersebut. Namun, konflik muncul antara dua kerajaan Makassar, yaitu Kerajaan Gowa-Tallo, dan Kerajaan Bugis (Bone, Soppeng, dan Wajo), yang menolak penyebaran ajaran Islam. Masyarakat Bugis menganggap bahwa perang antara kedua kerajaan ini adalah perang pengislaman (Masuk Sulleng), yang menyebabkan banyak korban jiwa, serta menimbulkan dendam dan kemarahan. Pada awal abad ke-17, Kerajaan Gowa mengalami berbagai insiden, termasuk peperangan dan upaya perdamaian dengan kerajaan-kerajaan tetangga.⁵

Tengah, yang Mereka membentuk jaringan ulama di antara mereka. Jaringan ulama Timur Tengah pada abad ke-17 dan ke-18. Seorang ulama yang terkemuka dan terkenal dengan Intelektualitas keagamaannya yakni yang dipelopori oleh Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani adalah dua ulama Hijaz yang hidup pada abad ke-17. Pembahasan mengenai hubungan Melayu-Indonesia dari jaringan Timur Tengah hingga saat ini berpusat pada aceh. Tokoh ketiga pembaharuan islam yakni: Nur al-Din al-Raniri (w. 1068/1658), Abd al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1024-1105/1615-1693), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (w. 1037-1111/1627-1699). Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari yang membawa ajaran agama islam ke daerah kisaranya yang membentang luas wilayah dari Sulawesi Selatan hingga pulau Jawa, Arab, Srilanka selain itu Afrika Selatan. Ada

⁴ Muhammad Ahmad, “Hubungan Gowo dengan Aceh dalam Proses Islamisasi Kerajaan Bugis-Makassar”, dalam Andi Ras Diyanah Amir (ed.), *Bugis-Makassar dalam peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), hlm. 32

⁵ Ahmad M.Seweng, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Abad XVII sampai abad ke-XVIII), hal.3

sejumlah penelitian yang di khususkan untuk, di Indonesia maupun di Afrika Selatan.⁶

Tetapi kebanyakan hanya berpusat pada karirnya di Nusantara atau ketika beliau berada di pengasingan Cape Town (Afrika Selatan). Sangat sedikit perhatian yang diberikan pada hubungan keilmuannya dalam jaringan internasional Ulama Timur Tengah. oleh karena itu, mereka tak hanya melacak asal usul ajaran al-Makassari, namun mengenali kiprahnya sebagai seorang ulama sufi dan ialah mujaddid terpenting dalam penyebar ajaran Islam diwilayah Nusantara.

Mengenal sosok langsung Muhammad Yusuf bin ‘Abd Allah ‘Abd al-Muhsin al-Taj al-Khalwati al-Makassari serta pula kerap dikenal menggunakan sebutan (Tuan Kami, guru kami yang ramah berasal Gowu) catatan sejarah gowo mengutip, beliau lahir pada tahun 1037/1627. Meskipun terdapat mitos yang mengungkapkan tentang orang tua serta peristiwa seputar kelahiran-nya, yang mungkin dibuat setelah kematiannya, keluarga dia termasuk di antara mereka yang telah diislamkan sepenuhnya. sebagai hasil-nya, Dari tahun-tahun awal kehidupannya dan sebelum keberangkatan-nya ke Arab, beliau telah dibekali dengan tradisi Islam. Awal beliau belajar membaca dengan seorang pengajar lokal bernama “Daeng ri Tassamang” kemudian ia belajar Bahasa arab, Fiqih, Tauhid serta Tasawuf dengan seorang ulama asal Arab “Sayyid Ba alwi bin ‘Abd Allah al-Allamah al-Tahir” yang tinggal di Bontoala.

⁶ To mention some of the most recent studies on al-Massri: Abu Hamid, ‘*Syekh Yusuf Tajul Khalwati: Suatu Kajian Antropologi Agama*’, unpubl. doctoral diss., Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1990; Tudjimah et al., *Syekh Yusuf makasar: Riwayat Hidup, Karya dan ajarannya*, Jakarta: Dep. P&K, 1987; E.P.J von Kleist, Ein indonesischer Muslim des 17. Jahrhunderts in ; sudafrika.Zwei Sendschreiben des Scheichs Yusuf Makassar unpubl. MA thesis, Kapstadt: Albert-Ludwigs-Universität, 1986; Suleman Essop Dangor, *Shaykh Yusuf*, Durban: Kat Bros, 1982; H.A. Massiara, *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka ri Gowa*. Jakarta; Yayasan Laki pada ada, 1983; I.D. du Plessis, *Sjeg Joesoep*, Kaapstad: Nasionale Boekhandel, 1970; Nabila Lubis. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari : Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, EFEO & FS UI, 1996.

Pada usianya 15 tahun beliau meneruskan belajar-nya di Cikoang, disana beliau belajar dengan seorang guru yang berasal asal Aceh kemudian ke kutai serta Kalimantan bernama “Jalal al-Din al-Aidid” dan akhirnya menetap di Cikoang. Sejarah mencatat mengenai pendidikan agama awal Syekh Yusuf al-Makassari yang menekankan sifat perkembangan Islam di Sulawesi Selatan. seperti terjadi di banyak bagian yang lain di Nusantara, yaitu para ulama pengembara yang merupakan seorang sufi, memainkan peran krusial-nya dalam mengislamkan dan mengajak penduduk asli. akan tetapi mereka datang ke Sulawesi jauh lebih lambat dibandingkan di bagian barat Nusantara, hanya setelah paruh abad ke-16 kita menemukan bukti kehadiran mereka pada daerah ini. Baru pada awal abad ke -17 guru-guru keliling ini yg datang dari Aceh, Minangkabau, Kalimantan Selatan, Jawa, Semenanjung Melayu dan Timur Tengah, berhasil mengislamkan sejumlah penduduk Sulawesi Selatan. Mereka mencapai keberhasilan jauh lebih besar setelah para pengusaha memeluk islam. Makassar merupakan sebuah kawasan pelabuhan terpenting di Timur Nusantara, dan semenjak paruh abad ke-15, kota itu tak jarang dikunjungi oleh para pedagang Melayu-Indonesia dan pedagang-pedagang asing lain-nya. Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari mempunyai mata rantai dalam jaringan perdagangan Internasional dengan banten serta pelabuhan-pelabuhan yang lain di pulau jawa bagian utara serta Malaka dan Aceh. Al-Makassari mengambil keuntungan dari jaringan Ulama Internasional tersebut. beliau menaiki sebuah kapal melayu dan berlayar menuju pelabuhan Banten.

Kepulauan Banten (batam) merupakan salah satu kerajaan Muslim terbesar di Jawa. ketika Syekh Yusuf al-Makassari telah tiba di banten, dibawah dipimpin kekuasaan Sultan Abdul al-Mafakhir ‘Abdul-Qodir (1037-1063/1626-1651), yang diberi gelar sultan oleh Syarif Mekkah pada

tahun 1048/1638. Banten menjadi terkenal sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Jawa, dan sangat mungkin al-Makassari juga belajar disana. dan beliau juga menjalani korelasi yang erat dengan kalangan elit kesultanan Banten, terutama dengan putra mahkota, Pangeran Surya, yang kelak menggantikan ayahnya, 'Abdul-Mufakir menjadi sultan dengan nama resmi 'Abd Fatah atau dikenal menjadi Sultan Ageng Tirtayasa.

Kemudian Sultan Ageng memiliki dua putra tersebut adalah Pangeran Purbaya dan 'Abd al-Qahhar (Sultan Haji). Diangkat secara historis, Sultan Ageng Tirtayasa memerintah di Banten dari tahun 1651-1683 M, konon di bawah pemerintah-nya, kesultanan Banten mencapai masa kejayaannya. Pelabuhan internasional yang sering mengunjungi kepulauan Indonesia ini terletak di wilayah Banten. Pada saat itu rakyat banyak berniaga dengan para pedagang dari Inggris, Denmark, Cina, Indo-Cina, India, Persia, Filipina dan Jepang. Kapal-kapal Kesultanan Banten Berlayar di banyak perairan Nusantara mewakili kekuatan dagang terakhir dari kerajaan-kerajaan Melayu-Indonesia.⁷

Selain itu, Sultan Ageng terkenal sebagai musuh buronan kolonial Belanda, Terjadi persaingan yang sangat pesat antara Belanda dan Inggris. Sultan Haji berpihak kepada penguasa Belanda, sehingga Sultan Ageng Tirtayasa (Abdul Fatah) merasa menyesal atas pemberian sebagian kekuasaannya kepada Sultan Haji. Hal ini mendorong Sultan Ageng untuk memiliki ambisi yang kuat dalam merebut kembali kekuasaan tersebut. tahtanya dari tangan anaknya (Sultan Haji) atas dorongan bantuan Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya. Pasca pulang haji tepat pada tahun 1670 H. Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari beliau tidak langsung kembali ke

⁷ B.H.M Vlekke, *Nusantara : A History of Indonesia*, The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1959, 177; M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, London: Macmillan, 1990, 175.A

kediamannya di Makassar, tetapi terlebih dahulu singgah di wilayah Banten, yang masih menjadi bagian dari provinsi Jawa Barat. Karena sebelumnya beliau pergi ke Timur Tengah. Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari telah menjalin persahabatan yang dekat dengan Sultan Ageng Tirtayasa (Abdul Fatah) dengan sangat baik. Oleh karena itu Syekh Yusuf al-Makassari dinikahkan dengan putri Sultan Ageng Tirtayasa bernama Ratu Aminah.⁸

Jadi, ketika al-Makassari kembali membawa keunggulan keilmuannya, sultan Ageng, dengan segala cara termasuk lewat tali perkawinan, berusaha untuk menahannya selama berada di Banten. Ketika keberadaan Syekh Yusuf di Jawa Barat yang akhirnya melarikan diri dari pasukan gerilya Belanda, ia singgah di Karang tepat pada tanggal 1683. Namun akhirnya Syekh Yusuf dibujuk seorang perwira Belanda satu tahun sebelum diasingkan ke Sailan.

Tuanta Salamaka ialah seorang putra daerah Makassar ia adalah Syekh Yusuf Tajul-Khalwati al-Makassari, yang hidup pada abad ke-17 (1627-1699 H), wafat di negeri pengasingan Cape Town (Afrika Selatan) sebagai orang buangan Kompeni pada zaman Belanda atas dakwah ajarannya. Selama empat tahun di Cape Town, Syekh Yusuf berjuang untuk Sultan Banten dan membangun komunitas Muslim yang baik. hingga diberi gelar pahlawan nasional dan diabadikan oleh pemerintah Afrika. Semua penulis Islam di Afrika Selatan sepakat bahwa al-Makassari adalah orang buangan Melayu-Indonesia paling penting yang diasingkan di Afrika Selatan.⁹

⁸ Labbakang, 'Hikajat', 65; *Dagboek*, 154; Massiara, *Syekh Yusuf*, 62; Dangor, *Syekh Yusuf*, 4; Hamid, 'Syekh Yusuf', 113.

⁹ See for instance, S.M. Zwemer, 'Islam at Cape Town'. *MW*, 15,4 (1925), 328; Du Plessis, *The Cape Malays*, 2; F.R. Bradlow, 'Islam at the Cape of Good Hops', *Suid-Afrikaanse Historiese Joernaal*, 13 (1981), 9; J.M. Cuoq, *Les Musulmans en Afrique*, Paris: Misoneuve & Larose, 1975, 490.

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari juga dikenal sebagai seorang ulama sufi dan Syekh Tarekat Khalwatiyah. Selain itu, beliau juga naik menduduki salah satu jabatan tertinggi di kalangan elit istana, dan juga menjadi seorang dewan penasihat Sultan yang paling berpengaruh.¹⁰ Beliau disebut sebagai *Opperpriester* atau *homogen priester* (“pendeta tertinggi”) oleh sumber-sumber Belanda, dan memainkan peranan penting bukan hanya dalam masalah agama, melainkan juga masalah politik.

Mengenai tentang konsep kajian tasawuf Neo-Sufisme Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari. Secara pengertian Neo-Sufisme adalah, istilah neo berarti sesuatu yang baru atau diperbarui. Dalam konteks ini, neo-sufisme mengacu pada perubahan dan adaptasi yang terjalin menjadi tradisi sufisme untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi kehidupan modern. Kemudian istilah sufisme adalah tradisi spiritual dalam Islam yang bertuju pada penghayatan dan pengalaman ajaran Islam secara mendalam dan personalitas. Kalangan sufisme banyak yang berfokus pada praktik spritualnya seperti, meditasi, do’a dan penelitian diri untuk mencapai dirinya dekat dengan Tuhan.

Istilah yang terakhir adalah neo-sufisme yang merupakan perubahan dan modernisasi dalam tradisi sufisme, istilah ini dikenalkan oleh Fazlur Rahman yang digunakan untuk menggambarkan bentuk sufisme yang telah diperbaharui dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Syekh Yusuf al-Makassari seorang ulama sekaligus pejuang revolusioner dalam dua aspek, yaitu : 1) perjuangan politik dan Agama pada abad ke-17 dan 18 yang dikenal sebagai ulama kaum muslim di Sulawesi Selatan karena perannya dalam memperjuangkan kemerdekaan

¹⁰ Azyurmardi Azra, *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks Of Melayu-indonesia and Middle Eastern ‘Ulama’ In The Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia; 2004) h ;96

dan keadilan. 2) Peran dalam melawan kolonial Belanda. Pengalaman hidupnya menjelaskan bahwa Ilmu Tasawwuf tidak menjauhkan dari masalah-masalah keduniawian. Tidak seperti para sufi sebelumnya yang cenderung kuat untuk menjauhi kehidupan duniawi. Seluruh ekspresi ajaran-ajaran dan praktik al-makassari menunjukkan berbagai macam aktivisme.¹¹ Konsep utama Syekh Yusuf al-Makassari ialah mengemukakan tentang kemurnian keesaan Tuhan terhadap kepercayaan (*aqidah*). Ini merupakan pembahasan konsep Tasawuf yang sentral dikembangkan kepada tokoh jaringan Ulama Nusantara. Dengan mengutip *QS. Al-ikhlas* (112) dan ayat lain dari al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-nya (*QS al-Syu'ara (42):11*).¹²

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari menegaskan bahwa keesaan Tuhan (*tauhid*) bersifat mutlak dan tidak terbatas. Dalam konsep al-ihathah dan al-ma'iyah, Tuhan "turun" (*tanazul*) sementara manusia "naik" (*taraqqi*), melalui sebuah proses spiritual yang mendekatkan keduanya semakin erat. Dengan demikian Syekh Yusuf menolak konsep *wahdatu al-wujud* ("kesatuan wujud" atau monisme ontologi) dan al-Hulul ("inkisari ilahi"). Sebelumnya beliau mengambil konsep *Wahdatul-Syuhud* yaitu, ("Keesaan Kesadaran" monism Fenomenologis). Syekh Yusuf al-Makassari berfokus pada penyesuaian Syariat (*fuqoha*) dan sufisme pada masa lalu saling melengkapi, sehingga seorang ulama bisa menjadi ahli syariat sekaligus ahli sufi. Syekh Yusuf memperkenalkan istilah neo-sufisme, yang melibatkan aktivitas sosial dan penanaman sikap sosialitas terhadap kehidupan duniawi, maka bentuk sufisme yang terakhir ini

¹¹ Azyurmardi Azra, *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks Of Melayu-indonesia and Middle Eastern 'Ulama' In The Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Australia; 2004) h ;103

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2013) hal :300

dinamakan neo-sufisme yang berbeda dari ranah asketisme tradisional dan beliau juga melibatkan penyesuaian syariat dan sufisme, pemurnian kepercayaan kepada keesaan Tuhan dan aktivitas sosial, serta berkontribusi pada pengembangan paham keagamaan di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang dari penelitian ini merupakan bagaimana “Konsep Neo-Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari Di Nusantara Abad Ke XVII”. Dengan demikian, penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan biografi Syekh Yusuf al-Makassari?
2. Apa yang dimaksud dengan Neo-Sufisme menurut perspektif dunia tasawuf?
3. Bagaimana Konsep Neo-Sufisme Perspektif Syekh Yusuf al-Makassari ?

Maka sesuai rumusan masalah diatas, tujuannya mengenai tentang penelitian yang akan diangkat secara spasial dan temporal. Secara Spasial bahwa tujuan penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep Tasawuf Neo-Sufisme Syekh Yusuf al-Makassari dalam perkembangannya di abad ke-17. Sedangkan secara Temporal bahwa penelitian dalam penulisan ini Berupaya membatasi periodisasi pada abad ke-17, maka dengan ini penulisan dalam penelitian ini tidak banyak data yang diambil. Penulisan dalam penelitian ini tidak keluar dari pembahasan penelitian yang diangkat. Penulisan dalam penelitian ini tidak keluar dari pembahasan penelitian yang diangkat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menulis tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang sejarah biografi Syekh Yusuf al-Makassari.
2. Mengidentifikasi pengertian Neo Sufisme menurut pandangan Dunia Tasawwuf.
3. Memahami konsep Neo Sufisme perspektif Syekh Yusuf al-Makassari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang ditinjau secara Teoritis dan Praktis, yaitu sebagai berikut:

1. *Secara Teoritis*, bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap kajian biografi Syaikh Yusuf al-Makassari berkontribusi pada konsep Tasawuf Neo-Sufisme di Nusantara, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan (Makassar) dan daerah lainnya. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan agama kepada masyarakat Indonesia. khusus-nya dalam membahas Konsep Neo Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari Di Nusantara Abad Ke XVII
2. *Secara Praktis*, penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa hasilnya dapat menjadi dasar untuk memahami dan mengetahui jejak Konsep Neo Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari Di Nusantara Abad Ke XVII dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran tentang Tasawuf di Indonesia. Maka dengan itu kami akan lebih mengetahui historis dalam perkembangan menempuh perjalanan Tasawuf di Indonesia dan menumbuhkan rasa kesadaran yang dalam bagi masyarakat Indonesia akan pentingnya sejarah perjalanan Tasawuf di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini merupakan unsur terpenting dalam proposal penelitian ini, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, diantaranya penelitian terdahulu yang pernah diteliti dengan tujuan untuk terhindar dari duplikasi (*plagiasi*) dalam proposal penelitian ini. Maka dari itu, tentang “Konsep Neo Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari Di Nusantara Abad Ke XVII” Sebelumnya, sudah ada beberapa karya tulis yang menjelaskan hal tersebut di dalam buku-buku. yaitu sebagai berikut:

1. Nabila Lubis, dalam karya buku yang berjudul, *Syekh Yusuf al-Taj al-Khalwati Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, buku ini merupakan hasil karya yang mengungkap segala rahasia, dan menyimpulkan beberapa pokok dalam bidang Tasawuf tentang hubungan antara hamba dan Tuhan, dzikir, sifat kewalian dan insan kamil.
2. Dr. Mustari Mustafa, dalam karya bukunya yang berjudul, *Agama dan Bayang-Bayang etis Syekh Yusuf al-Makassari*. Buku ini merupakan hasil karya yang melatar belakangi perasaan penulis terhadap krisis keindonesiaan pasca reformasi. Buku ini juga sangat kompleks mengenai pembahasan Syekh Yusuf mulai dari Biografi, Basis Pemikiran Etika Religious Syekh Yusuf al-Makassari, Universalisme pesan etis dalam karya tulis Yusuf dan Refleksi Teoritis Etika Religius Syekh Yusuf Al-Makassari
3. Azyumardi Azra, dalam bukunya yang tertulis *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks Of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama In The Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Dalam bab 5, buku ini membahas mengenai abad ke Tujuh Belas Melayu-Indonesia Jaringan III: Syekh Yusuf al-Makassari

4. Ahmad M. Sewing, dalam karya buku-nya yang berjudul *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Ke- XVI Sampai Abad ke-XVII*. Dalam karya-nya berisis bab 1 pendahuluan, bab II mengenai tinjauan umum kerajaan Gowa yang diawali asal usul perkembangan kerajaan Gowa, Kebudayaan, Kepercayaan dan kedatangan bangsa asing, Bab III ini mengenai Islamisasi Kerajaan Gowa, Penerima Islam, Penyebaran Islam. Pada Bab IV ini mengenai Islamisasi dalam kehidupan sosial-politik, islam dalam struktur kerajaan, islam dan pangngadakkang, raja dan islamisasi.
5. Azyumardi Azra menulis dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Buku ini sangat populer dan menjelaskan banyak persoalan tentang Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Dari pembahasan tentang buku ini, membahas mengenai jejak biografi dan corak pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari yang mengalami perpindahan selama masa pengasingan. bangsa belanda di Sulawesi Selatan menuju Banten dan Arabia. Kemudian setelah singgah di Banten menuju ke Srilangka dan Afrika Selatan.
6. Abu Hamid, dalam karya bukunya yang berjudul, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, sufi dan pejuang*, buku ini membahas mengenai jejak biografi Syekh Yusuf semasa hidupnya terhadap sosia dan ekonomi penduduk Sulawesi Selatan dan pembahasan ini juga mutiara-mutiara hikmah dan nasihat bersifat sufistik dari seorang ulama jawa.

F. Karangka Teori

Istilah nama neo-sufisme diberikan oleh Fazlur Rahman untuk menyebut model Tasawufnya Ibnu Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim. Bentuk neo-Sufisme sudah dimulai sejak Ibn Khaldun. Dalam dua cabang neo-Sufisme di atas, cabang yang pertama dipelopori oleh Ibn Khaldun dan kedua dipelopori oleh Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim, yang menurut Rahman ialah perintis neo-Sufisme. Neo-Sufisme terdiri dari dua kata yaitu Neo dan Sufisme. Neo yang artinya sesuatu yang baru atau yang diperbarui.¹³

Sedangkan Sufisme berarti nama umum bagi penganut aliran sufi dalam agama Islam. Dengan demikian, neo-sufisme dapat diartikan sebagai bentuk baru sufisme atau pembaharuan sufisme dalam Islam dan dapat dikatakan upaya kembalinya nilai-nilai Islam yang utuh yakni kehidupan yang berkesinambungan dalam segala aspek kehidupan dalam segi ekspresi kemanusiaan.¹⁴ Dengan alasan ini pula dapat dikatakan, bahwa yang disebut neo-sufisme itu tidak seluruhnya barang baru, namun lebih tepatnya dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.

Oleh karena itu Untuk menjawab permasalahan mengenai proposal penelitian ini, maka penulis dibutuhkan Kerangka teori yang relevan digunakan sebagai tolak ukur untuk mencari jawaban atas pertanyaan dalam proposal ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis hendak mencari sumber-sumber persamaan yang relevan dari pemikir Islam mengenai konsep Neo-Sufisme. Yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan *Ibnu Taimiyah* sang pencetus Neo-sufisme adalah sufisme yang telah diperbarui (*reformed sufism*). Sumbangan

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi III), Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 779

¹⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 1999), hlm. 125

motif yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dalam neo-sufismenya ialah penekanan motif moral dalam dunia tasawuf dan penerimaan sebagian teknik dzikir, muraqabah dan konsentrasi spiritual. Dalam Neo-Sufisme nya masih menggunakan terminologi sufi seperti *salik* (menempuh jalan spiritual) dan *kasf* (intuisi), namun dengan substansi yang telah ia reformasi.

2. menurut pandangan *Fazlur Rahman* beliau berpendapat bahwa neo-Sufisme juga menekankan dan memperbarui kepada factor moral asli dan kontrol diri puritanis dalam sufisme. Dengan mengorbankan bentuk-bentuk ekstravaganza sufisme populer yang *in-ortodoks*, neo-Sufisme mengalihkan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosial-moral masyarakat Muslim.

Menurut pemikiran *Hamka Hamzah* menekankan kepada aspek keberagaman dan berpikir terbuka dalam mengamalkan ajaran Islam. Maka pemikiran Hamzah sangat relevan dengan situasi kondisi kehidupan sosial di masyarakat. Pemikiran hamka memberikan sebuah perspektif yang positif dan penting bagi perkembangan masyarakat modern saat ini. Neo-sufisme hamka merupakan suatu pembelajaran dalam berpikir terbuka yang menarik untuk dibahas. Terdapat kesadaran yang tinggi akan pentingnya mengintegrasikan kehidupan spiritual dengan kehidupan dunia. Makam Hamzah mengajarkan bahwa spiritualitas tidak harus terpisah dari dunia materi.

3. Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid bahwa neo-Sufisme adalah sebuah *esoterisme* (penghayatan keagamaan batini) yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Gejala yang dapat disebut neo-Sufisme ini

cenderung untuk menghidupkan kembali aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian juga lazim disebut metode Sejarah. Metode secara arti adalah. Suatu jalan atau petunjuk pelaksanaan dan teknis. Metode ini juga dapat bisa kita bedakan, yaitu Metodologis atau bisa disebut “*Science Of Methods*” yaitu ilmu yang menunjukkan jalan. Menurut pandangan *Sartono Kartodirdjo*, bahwa metode dan metodologi merupakan fase yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan, sementara metodologi merupakan cara bagaimana harus mengetahui. Selain itu, menurut pandangan *Florence M.A* yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah suatu penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta yang berguna untuk menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk memperkuat dan menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam pengertian-nya yang umum adalah ialah mengenai penyelidikan atas suatu masalah dengan mengimplementasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulisan menggunakan Metode Kualitatif yang jenis kajian-nya menggunakan Kajian Pustaka dan Library Research yang dikaji secara literatur dan Relevan sesuai dengan kajian tema yang diangkat. Bahan penelitian seperti buku atau e-books, makalah dan jurnal ilmiah

2. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan menjelaskan tentang pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan tentang kondisi seorang saat

menuju Allah, yaitu bagaimana Dalam kitab *Zubdat al-Asrar Fi Tahqiq Ba'd Masyarib al-Akhyar*, Syekh Yusuf al-Makassari menerangkan keadaan seorang salik yang telah hangus dalam proses makrifat kepada Tuhan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan lainnya.

H. Sistematis Penulisan

Uraian dalam sistem penulisan ini ialah masalah yang dibahas dalam penelitian judul ini yaitu, “Kajian Biografi Muslim Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari Mengenai Konsep Neo-Sufisme di Kepulauan Nusantara Abad XVII”. Maka sistematis penulisan dalam pembahasan proposal ini dibentuk dalam lima Bab. Adapun sistem penulisan dalam proposal penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, Merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematis Penulisan. Bab ini penting untuk memiliki gambaran singkat tentang konstruksi bab selanjutnya.

Bab Kedua, Menjelaskan sejarah dan pengertian tasawuf dalam perkembangannya serta proses ajaran bertasawuf

Bab Ketiga, Menjelaskan tentang memahami kepribadian Syekh Yusuf al-Makassari yang meliputi, riwayat hidup Syekh Yusuf, silsilah Tarekat Syekh Yusuf, serta pemikiran etika religious Syekh Yusuf.

Bab Keempat, merupakan titik fokus kajian ini, akan dijelaskan secara lengkap mengenai konsep Neo-Sufisme Syekh Yusuf yang meliputi

pengertian Neo-Sufisme dalam pandangan dunia tasawuf, Neo-Sufisme Pra Syekh Yusuf dan relevansinya dengan kondisi sosial modern

Bab Kelima, akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah dan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran dan kritik yang mungkin berguna untuk pembelajaran selanjutnya,